

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar karena didukung oleh beberapa fakta positif yang sangat menguntungkan, yaitu letak yang strategis, keanekaragaman hayati, sumber daya alam yang melimpah, penduduk dengan jumlah yang banyak, dan kemajemukan sosial budaya. Dengan beberapa fakta tersebut, tentu seharusnya Indonesia bisa menjadi salah satu negara terkaya di dunia. Kenyataannya negara ini masih harus menghadapi masalah nasional yang sangat kompleks, mulai dari masalah politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Namun, masalah-masalah tersebut tentu bisa diselesaikan dengan berbagai cara. Salah satunya dengan memperbaiki sistem pendidikan di negara ini. Upaya dari pendidikan yang dilaksanakan dengan terencana serta proses belajar terhadap siswa dapat berkembang menjadi insan manusia yang berilmu, bertanggung jawab, mandiri, kreatif, dan berkhlak mulia, serta sehat jasmani dan rohani (Ilma, 2015:17). Pendidikan dapat dijadikan cerminan dari suatu negara, karena tingkat pendidikan di suatu negara dapat menunjukkan maju tidaknya negara tersebut. Sistem pendidikan yang baik akan menciptakan generasi yang unggul dan diharapkan mampu untuk ikut berkontribusi dalam membangun negara. Mengingat pentingnya peran pendidikan demi kemajuan bangsa, hendaknya setiap lapisan masyarakat menyadari hal ini sehingga tujuan pemerintah memberikan pendidikan yang merata bagi seluruh warga negara bisa tercapai.

Sedangkan peran yang dilakukan pendidikan nasional terhadap berbagai jenjang serta jalur yang dilaksanakan adalah sarana yang penting untuk membesarkan, mengasuh, serta mengembangkan pemikiran warga negara yang demokratis serta mempunyai keberadaban terampil, mampu, motivasi dan berpartisipasi aktif. Hal tersebut adalah ciri dari karakter masyarakat madani di Indonesia. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan erat kaitannya dengan peran serta sekolah atau lembaga pendidikan untuk mencetak peserta didik sebagai *agent of change* di eranya kelak (Tarigan, 2017:24).

Demi mewujudkan iklim pendidikan yang sehat, peran dan keberadaan pendidikan kewarganegaraan mempunyai pengaruh yang besar bagi keberhasilan tujuan pendidikan nasional. Di era yang serba modern sekarang ini, peran serta sekolah dan guru sangat diperlukan demi menumbuhkan dan menjaga moral peserta didik. Dengan pergaulan yang semakin bebas dan kecanggihan teknologi yang terus berkembang, peserta didik perlu dibekali dengan pendidikan karakter yang diharapkan bisa membentengi dirinya dari segala pengaruh negatif dalam kehidupannya. Berkaitan dengan hal tersebut, pendidikan karakter harus mempunyai arah yang jelas. Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025 (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007) menegaskan bahwa pembangunan karakter bangsa Indonesia difokuskan terhadap terwujudnya karakter bangsa Indonesia yang kuat, kompetitif, akhlak mulia, serta bermoral yang berlandaskan Pancasila berciri-ciri memiliki perilaku dan watak yang baik, keberagaman dari warga negara Indonesia, beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, toleran, patriotik, senang gotong-royong, berbudi luhur

berkembang secara dinamis, dan berorientasi terhadap ipteks. Hal tersebut harus dilakukan berkaitan dengan fenomena lunturnya nilai-nilai nasionalisme pada kalangan muda pada era sekarang ini. Faktor ini pula yang melatarbelakangi munculnya kepedulian terhadap pentingnya implementasi pendidikan kewarganegaraan dalam pembinaan karakter kewarganegaraan multikultural, mengingat bangsa Indonesia terdiri atas bermacam suku, budaya, agama, ras, dan etnis.

Indonesia adalah negara majemuk yang terdiri atas bermacam-macam suku bangsa, agama, ras, bahasa, budaya, dll. Oleh karena itu, keberagaman tersebut kerap kali menjadi polemik intern yang dapat memecah-belah persatuan dan kesatuan bangsa. Negara Indonesia terdiri atas berbagai macam kelompok, etnis, agama, budaya dan sebagainya yang kesemuanya plural dan juga heterogen (Kusumohamidjojo, 2000:45). Plural dan heterogennya negara Indonesia tercermin dalam Bhineka Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda namun tetap satu jua atau dengan kata lain walaupun berbeda-beda akan tetapi tetap menjadi satu kesatuan yang utuh. Karena perbedaan-perbedaan tersebut, maka setiap warga negara mempunyai karakter yang berbeda antara satu dengan lainnya. Tetapi, perbedaan tersebut bukanlah hal yang harus diperdebatkan karena justru perbedaan tersebut yang menjadikan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang kaya, sehingga memupuk persatuan dan kesatuan bangsa adalah kewajiban bagi setiap warga negara dalam upaya untuk menjaga harmonisasi bangsa.

Indonesia digambarkan seperti dengan Malaysia yang memiliki warisan dan pluralisme budaya secara menonjol, dan dipandang seperti tempat yang klasik

dari masyarakat majemuk (Hefner, 2007:16). Masyarakat Indonesia yang majemuk memiliki dua ciri-cirinya, secara horizontal adanya kesatuan sosial yang berdasarkan perbedaan agama, suku, adat dan perbedaan kedaerahan dan sedangkan secara vertikal adanya perbedaan yang cukup tajam antara lapisan atas dan lapisan bawah (Nasikun, 2007:33).

Masyarakat yang majemuk di Indonesia terdiri atas berbagai macam suku. Jika dilihat dari pandangan Clifford Geertz dalam (Hardiman, 2002:4) Indonesia merupakan negara yang kompleks dan sulit untuk melukiskan anatominya dengan benar. Negara Indonesia tidak hanya terdiri dari berbagai macam suku, seperti Jawa, Bali, Sunda, Batak, Bugis, Madura, Flores, Papua dan seterusnya, tetapi Indonesia juga merupakan bangsa dengan karakter masyarakatnya yang berbeda-beda dan telah melalui sejarah kebangsaan yang panjang sehingga melahirkan negara yang bersifat religius, ideologis, dan historis. Maka dari itu hubungan antara suku dan karakter bangsa akan menjadi dasar dari struktur politis dan ekonomis negara.

Sejak awal masa kemerdekaan dalam masa Presiden Soekarno dan pada era orde baru Presiden H.M. Soeharto dapat terlihat kecenderungan politik monokulturalisme. Dalam sistem politik tersebut yang dilakukan tidak tentang penghormatan terhadap keanekaragaman (kebhinekaan atau multikulturalisme) melainkan sebaliknya yaitu keseragaman (monokulturalisme) dengan istilah stabilitas yang digunakan untuk pembangunan (Azra, 2006:152).

Keanekaragaman latar belakang, suku, dan sebagainya yang berada di lingkungan masyarakat multikultural dapat menimbulkan konflik. Dalam

perspektif Widyawati (2015:602) yang mengambil tempat penelitian di Karimun Jawa yang penduduknya berasal dari etnis Jawa, Madura, Bugis, Mandar, Bajo, dan Buton, keberagaman suku tersebut berpotensi terjadi adanya konflik sosial. Selain itu penyebab konflik lainnya seperti: masalah ekonomi, perbedaan generasi, perkembangan zaman, dan perbedaan kepentingan antar golongan.

Keanekaragaman yang ada di Indonesia merupakan salah satu kekayaan bangsa. Fakta ini sangat disadari oleh para pemimpin bangsa terdahulu sehingga kemerdekaan bangsa ini benar-benar diperjuangkan. Keanekaragaman tersebut dianggap bukan menjadi halangan untuk mewujudkan cita-cita nasional serta persatuan dan kesatuan bangsa. Sebaliknya, akhir-akhir ini terlihat bahwa semangat persatuan dan kesatuan bangsa mulai melemah. Hal tersebut berimbas pada kesadaran sebagai bangsa yang multikultural yang juga mulai melemah. Banyak kejadian adanya pertentangan antar kelompok masyarakat hingga pertentangan lain yang berpotensi memecah-belah persatuan dan kesatuan bangsa. Dari uraian tersebut, dapat dilihat bahwa pendidikan multikultural menjadi sangat krusial perannya yang diharapkan dapat mengatasi berbagai persoalan bangsa yang berpotensi rawan konflik dan menjadikan bangsa yang lebih kuat dalam bingkai keanekaragaman (Kamal, 2013:451).

Di zaman sekarang ini, berkembangnya teknologi membuat lunturnya sikap menghormati dan menghargai suku dan agama lain sehingga peran pendidikan kewarganegaraan diperlukan untuk menyatukan keanekaragaman tersebut. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Rasimin (2016:58) bahwa modernisasi Kota Salatiga yang mempengaruhi perbedaan kehidupan mahasiswa

di masyarakat dalam lingkungan sosial, serta dalam pengembangan karakter multikultural disambut positif. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sistem pembelajarannya dianggap inovatif serta dalam penelitiannya model pengembangan karakter multikultural meningkatkan keefektifan mahasiswa sadar dan bertoleransi. Melihat fenomena tersebut, peran guru sangat penting untuk mendorong pengembangan budaya di sekolah. Karena perilaku dari guru adalah panutan dan teladan bagi siswa, pembelajaran di kelas guru menekankan berpikir kritis, bekerja sama, serta cepat dan terampil dalam mengambil keputusan. Hal tersebut yang membuat pendidikan multikultural memiliki kontribusi yang positif. Selain itu, di dalam sekolah perlu ditanamkan sikap semangat menjalin kebersamaan, dan kesetaraan yang harmonis (Sadjim, 2017:1).

Keberagaman suku dan golongan juga dapat dijumpai di lingkungan sekolah yang semakin menegaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan multikultural sangat diperlukan untuk menyatukan dan mempererat antarsiswa serta menghindari terjadinya konflik. Dari pandangan Zuriah, (2010:62) Pendidikan Kewarganegaraan mempunyai peran yang penting dalam penanaman pendidikan karakter, serta memunculkan kesadaran hukum di tengah multikulturalisme bangsa Indonesia sehingga diharapkan peran dari Pendidikan Kewarganegaraan dapat memupuk nasionalisme mahasiswa, hidup dalam beraneka ragam suku, ras dan agama. Hal ini karena bangsa Indonesia harus hidup dan bergaul agar integritas bangsa Indonesia terjaga. Selain pengetahuan

multikultural, peserta didik juga perlu diberi pengetahuan tentang sikap pluralisme, toleran, serta hidup damai dan cinta dalam kehidupan sehari-hari.

Kerangka pengembangan karakter dan budaya bangsa melalui pembelajaran di kalangan tenaga pendidik dirasakan sangat penting. Sebagai agen perubahan, pendidik diharapkan mampu menanamkan ciri-ciri, sifat, dan watak serta jiwa mandiri dan cakap dalam kehidupan kepada peserta didiknya. Konsep multikultural merupakan suatu sikap dalam memandang keunikan manusia tanpa membedakan ras, budaya, jenis kelamin, seks dan jenis ekonomi seseorang.

Dalam proses pembelajaran di lingkungan sekolah, para peserta didik memiliki keberagaman yang cukup kompleks. Keberagaman tersebut jika tidak ditangani dengan baik akan menimbulkan konflik di kalangan peserta didik, seperti: rasa egosentrisme terhadap suku atau agama tertentu, terbentuknya kelompok-kelompok sosial dalam lingkungan sekolah, tindak kekerasan, dan lain sebagainya. Hal tersebut dapat dilihat dari kondisi karakter bangsa pascareformasi dinilai sangat memprihatinkan, dengan realitas seperti sekarang sudah seyogyanya seluruh komponen bangsa sepakat untuk menempatkan pembangunan karakter bangsa sebagai prioritas yang utama. Setiawan (2013:54) memaparkan bahwa pada era pemerintah reformasi memang telah merumuskan misi pembangunan nasional yang memposisikan pendidikan karakter sebagai misi pertama dari delapan misi guna mewujudkan visi pembangunan nasional.

Hal ini sebagaimana tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005- 2025 (Sekretariat Negara Republik Indonesia,2007),yakni;terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif,

berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan Pancasila, yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragam, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi ipteks (Kemko Kesejahteraan Rakyat Republik Indonesia, 2010).

Pelaksanaan pendidikan karakter memang dirasakan sangat mendesak di tengah kemerosotan moral para generasi mudanya. Kemerosotan tersebut dapat diamati dari kejadian-kejadian yang melibatkan peserta didik seperti: meningkatnya tawuran antarpelajar, ketidakjujuran dalam ujian, bulliying yang dilakukan terhadap guru dan sesama peserta didik, pelanggaran hukum, rasa asosial, meningkatnya penggunaan narkoba, dan banyaknya kesenjangan yang timbul karena perbedaan etnis, budaya, bahasa, suku, agama, dan gender. Permasalahan terjadi merupakan bentuk manifestasi dari krisis karakter yang terjadi di Indonesia.

Peran penting dari pendidikan multikultural untuk menciptakan suasana yang damai, tentram, dan adil di lingkungan masyarakat yang beraneka ragam. Dalam pandangan Banks (1993:3) tujuan pendidikan multikultural yaitu: (1) untuk memfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberagaman; (2) membantu siswa berlaku positif terkait dengan perbedaan tersebut; (3) mengajarkan siswa cara mengambil keputusan dan keetrampilan sosial; (4) mengajarkan siswa perbedaan budaya lain agar tidak terpaku terhadap budayanya sendiri serta memberi contoh perbedaan di lingkungan masyarakat sosial. Menurut teori dari Bank penulis menyimpulkan pembinaan karakter kewarganegaraan

multikultural dapat terlaksana menggunakan tiga langkah yaitu: pembelajaran PPKn, Budaya pondok pesantren, dan Ekstrakurikuler Pramuka.

Dalam proses pembelajaran untuk menangani masalah multikultural, peran serta dari mata pelajaran PPKn dalam menanamkan nilai multikultural adalah: (1) Dalam penyusunan RPP disertakan nilai-nilai dari multikultural; (2) Pelaksanaan pembelajaran diterapkan penanaman dari nilai-nilai multikultural; (3) Penilaian terhadap sikap; (4) Keteladanan dari guru terhadap siswanya dalam menanamkan nilai multikultural dan diterapkan pada saat pembelajaran di kelas (Mariyani, 2017:61). Maka dari itu, pentingnya PPKn multikultural di sekolah sangat penting untuk diterapkan. Hal tersebut karena model pembelajaran PPKn berbasis multikultural sangat diperlukan oleh warga negara Indonesia mengingat Indonesia terdiri atas berbagai macam suku, ras, agama dan golongan. Oleh sebab itu, multikulturalisme menekankan kesederajatan kebudayaan.

Penerapan dari budaya pesantren terhadap perbedaan, pendidikan di pesantren berperan sebagai sarana penghubung dengan masyarakat menghadapi banyak tantangan dalam pengembangan pendidikan multikultural agar tercipta kehidupan yang selaras dalam segala perbedaan di dalam pondok pesantren. Adanya kesadaran multikultural dan pluralitas dalam masyarakat akan menjadikan kehidupan penuh dengan toleransi. Hal ini penting untuk diajarkan di pondok pesantren agar tercipta kehidupan yang toleran dan humanis (Kasdi, 2012: 220).

Adanya kontak fisik yang alamiah diperlukan untuk memunculkan pemahaman yang baik antarsesama, maka perlu diadakan kegiatan yang dilakukan berkelompok. Pada kegiatan berkelompok melibatkan berbagai etnis. Misalnya

pada pembentukan tim basket, volly, pentas drama, pramuka, dan sebagainya (Tan, 2006:38).

Dari sudut pandang sosiologis, perbedaan budaya disebabkan oleh adat istiadat, aturan, tata nilai yang disepakati dan berlaku oleh masyarakat setempat. Dengan demikian, ciri khas lokal menjadi alat yang mengubah masyarakat untuk memegang erat aturan budaya daerahnya. Kenyataan ini menyebabkan setiap orang perlu untuk menjunjung tinggi budaya di sekitarnya dengan penuh tanggung jawab. Modal sosial kultural inilah yang dibawa setiap santri ketika datang ke sebuah pesantren. Dengan membawa nuansa daerah mereka, para santri kemudian bergabung dalam satu tempat dan berinteraksi satu dengan yang lain. Di pesantren, identitas lokal daerah mereka tidak akan hilang, namun masih tetap terlihat. Maka tidak heran bila di pesantren terbentuk suatu komunitas berdasarkan ikatan etnis kedaerahan dengan bertumpu pada semangat primordialitas (Ghofur, 2011:297-298).

Hal yang dikhawatirkan adalah ketika interaksi antarsantri setiap hari akan mengalami perselisihan yang disebabkan oleh suatu hal sehingga memicu timbulnya konflik diantara mereka. Jika terus berlanjut, konflik tersebut akan berubah menjadi konflik etnis. Yang perlu digarisbawahi adalah fenomena multikultural mudah sekali ditemukan di pesantren. Keberagaman budaya tersebut menjadi sesuatu yang pasti karena santri berasal dari latar belakang geografis yang berbeda-beda (Ghofur, 2011:298).

Salah satu lembaga pendidikan yang menanamkan karakter serta mengintegrasikan nilai-nilai multikultural pada lingkungan pendidikan adalah

pondok pesantren. Dalam pandangan Susanti (2013:179) pendidikan di lingkup pesantren ruang lingkungannya heterogen, pesantren dipandang sebagai suatu lembaga pembelajaran tentang Islam yang keberadaannya dianggap mampu beradaptasi dengan lingkungan, pesantren adalah lembaga pendidikan agama yang tetap terjaga di zaman sekarang ini. Maka dari itu, diharapkan pesantren dapat menjadi benteng dari segala ajaran yang menyimpang dari agama Islam. Selain itu, pesantren juga diharapkan tetap mengedepankan toleransi menghormati dan menghargai orang lain dan lingkungan disekitarnya. Pemilihan kurikulum yang sesuai di pesantren merupakan hal yang penting. Hal ini bertujuan untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman dalam pembelajaran agama yang mengakibatkan terjadinya konflik sosial, serta pesantren dapat bersikap netral dalam lingkungan sekitarnya dan bisa jadi pengayom bagi masyarakat.

Multikultural di pesantren merupakan pendidikan dalam sejarah pembangunan di Indonesia, tentunya hal tersebut dapat dijadikan wadah untuk mengimplementasikan pembelajaran multikultural dalam menghadapi keanekaragaman. Penulisan ini memaparkan tentang pendidikan multikultural di pesantren sebagai langkah untuk memupuk kepribadian sosial dalam keberagaman. Serta pelaksanaannya tidak membedakan suku, ras, kelompok, dan latar belakang (Cahyono, 2017:26).

Di pondok pesantren santri tidak diperkenankan untuk menempati suatu tempat yang permanen melainkan adanya rotasi perpindahan secara sistematis ke asrama yang lain, dalam kehidupan sehari-hari santri juga tidak dibolehkan hidup dalam kemewahan baik dalam pakaian, makanan, dsb, walaupun santri berasal

dari golongan yang mampu. Dan tanpa disadari tindakan tersebut sudah termasuk dalam pendidikan multikulturalisme yang bertujuan untuk menumbuhkan jiwa sosial dalam keanekaragaman (Cahyono, 2017:27-28).

Santri di Pondok pesantren terdiri atas berbagai macam latar belakang dan daerah, kehidupan santri di sana saling menghormati walaupun berasal dari berbagai macam asal etnis, kelas, dan ras. Kurikulum di pondok pesantren mengajarkan siswa untuk meningkatkan sadar lingkungan, sehingga mereka dapat hidup berdampingan bersama dengan keberagaman kelompok masyarakat Indonesia serta diharapkan mampu menyebarkan rahmat bagi lingkungan (Zulkarnain, 2015:69). Data tersebut memberi informasi bahwa Indonesia merupakan tempat yang heterogen dari berbagai kalangan dan pemikiran serta di pondok pesantren merupakan tempat bagi santri terdiri dari berbagai macam golongan, maka peneliti tertarik menulis tentang keanekaragaman yang terjadi di pesantren.

Lembaga pendidikan khususnya pondok pesantren sebagai agen yang berbasis Islami dan memiliki nilai-nilai karakter multikultural yang kuat memiliki peran yang penting, sebab kualitas peserta didik di masa depan ditentukan sampai sejauhmana peran lembaga pendidikan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter. Tujuan dari pondok pesantren Al Muqoddasah yang ketiga adalah "Mewujudkan warga Negara yang berkepribadian Indonesia yang bertakwa kepada Allah SWT". Berkepribadian Indonesia adalah Pancasila yang di dalamnya terdapat nilai persatuan Indonesia, yang bermaksud apa pun suku, ras dan agamamu tetap menjunjung persatuan tanpa membeda-bedakan.

Pondok pesantren Al Muqoddasah terletak di pinggiran kota Ponorogo merupakan pondok pesantren terkemuka di Ponorogo yang merupakan pondok pesantren alumni dari Pondok pesantren Gontor. Sebagai agen perubahan di bagi masyarakat, maka kiprah dan peran dari Pondok pesantren Al Muqoddasah sangat penting untuk merubah dan memperbaiki moralitas peserta didik ke arah yang lebih baik. Pondok pesantren Al Muqoddasah bersungguh-sungguh untuk melaksanakan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam semua proses dan kegiatan pembelajaran. Pendekatan multikultural merupakan strategi efektif dalam mendukung penerapan pendidikan karakter di sekolah yang memanfaatkan keberagaman latar belakang kebudayaan dari para peserta didik, sebagai salah satu kekuatan untuk membentuk sikap multikultural (Handayani & Wulandari, 2017:3).

Dapat disimpulkan bahwa di Indonesia merupakan negara yang *heterogen* karena luas wilayah dan letak geografis negara yang berbentuk kepulauan mengakibatkan bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku, latar belakang, bahasa dan sebagainya. Di sini peran Pendidikan kewarganegaraan sangat penting untuk menyatukan perbedaan-perbedaan tersebut.

Dari hasil observasi penelitian di Pondok pesantren Al Muqoddasah Ponorogo, santri terdiri dari berbagai latar belakang, golongan, ras, dan bahasa, pondok pesantren dalam menangani keberagaman yang ada menerapkan pendidikan karakter yang kuat supaya tertanam dalam santri nilai-nilai multikultural. Dari hasil tersebut peneliti tertarik untuk meneliti terkait dengan

karakter kewarganegaraan multikultural melalui pembelajaran PPKn, budaya pesantren dan ekstrakurikuler pramuka

Dari hasil penulisan di atas maka penulis tertarik untuk menulis tesis dengan judul “Implementasi pendidikan kewarganegaraan dalam Pembinaan karakter kewarganegaraan multikultural di Pondok Pesantren Al Muqoddasah Ponorogo”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat beberapa masalah yang berkaitan dengan penelitian ini. Masalah tersebut antara lain:

1. Keanekaragaman latar belakang, suku dan sebagainya yang berada dalam masyarakat multikultural rawan akan terjadinya konflik sosial.
2. Berkembangnya teknologi dan modernisasi mempengaruhi luntarnya sikap menghormati dan menghargai di lingkungan Masyarakat.
3. Adanya keberagaman santri yang terdiri dari berbagai latar belakang, golongan, bahasa, dan ras sehingga perlu untuk diberikan pendidikan karakter dan pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Al Muqoddasah Ponorogo.

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah, penelitian ini hanya difokuskan pada “Adanya keberagaman santri yang terdiri dari berbagai latar belakang, golongan, bahasa, dan ras sehingga perlu untuk diberikan pendidikan karakter dan pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Al Muqoddasah Ponorogo”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat ditarik beberapa rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana implementasi pendidikan kewarganegaraan dalam pembinaan karakter kewarganegaraan multikultural di Pondok pesantren Al Muqoddasah?
2. Apa saja nilai-nilai dari pendidikan kewarganegaraan yang digunakan dalam pembinaan karakter kewarganegaraan multikultural di Pondok Pesantren Al-muqoddasah Ponorogo?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi pada implementasi pendidikan kewarganegaraan dalam pembinaan karakter kewarganegaraan multikultural di Pondok Pesantren Al-muqoddasah Ponorogo?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan penelitian yaitu:

1. Mengungkapkan implementasi pendidikan kewarganegaraan dalam pembinaan karakter kewarganegaraan multikultural di Pondok Pesantren Al-muqoddasah Ponorogo
2. Mengungkapkan nilai-nilai pendidikan kewarganegaraan yang digunakan dalam pembinaan karakter kewarganegaraan multikultural di Pondok Pesantren Al-muqoddasah Ponorogo
3. Mengungkapkan faktor pendukung dan hambatan yang dihadapi pada implementasi pendidikan kewarganegaraan dalam pembinaan karakter

kewarganegaraan multikultural di Pondok Pesantren Al-muqoddasah Ponorogo.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan dalam kajian pendidikan kewarganegaraan, pendidikan karakter dan pendidikan multikultural. Selain itu, hasil penelitian diharapkan menjadi referensi bagi penelitian yang relevan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak yang membutuhkan, antara lain:

a. Bagi Peneliti

- 1) Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai prasyarat untuk memperoleh gelar magister pendidikan
- 2) Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran penulisan dalam ilmu kewarganegaraan yang dapat menjadi bekal peneliti untuk menjadi pendidik yang profesional

b. Bagi guru Pendidikan Kewarganegaraan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada guru Pendidikan Kewarganegaraan mengenai penerapan PPKn dalam pembinaan karakter kewarganegaraan multikultural.

c. Bagi Pondok Pesantren Al-muqoddasah Ponorogo

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumber referensi serta bahan pertimbangan dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pembelajaran di Pondok Pesantren Al-muqoddasah Ponorogo.

